

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernacular Dalam Perancangan Creative Hub Untuk Aktivitas Masyarakat Di Kabupaten Manggarai Barat

Aristo J. Songko¹, Endang Setyawati¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta.

Email korespondensi : aristojose31@gmail.com

Diterima: 12-02-2023

Direview: 28-02-2022

Direvisi: 24-05-2022

Disetujui: 24-05-2022

ABSTRAK. Kabupaten Manggarai Barat di Provinsi Nusa Timur (NTT) menjadi salah satu tulang punggung sektor pariwisata nasional tatakala Labuan Bajo, salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas 2016. Pembangunan pariwisata dikembangkan sebagai sektor yang menjanjikan pendapatan besar bagi negara terlebih di daerah yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Disisi lain pemerintah Kabupaten Manggarai Barat terus berpacu agar peluang emas yang dimiliki agar dinamika pariwisata daerah dapat memberikan dampak pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, baik dalam bidang Produk Kreatif, Direktorat Industri Kreatif Musik, dan Seni Pertunjukan. Pendekatan arsitektur *neo-vernacular* digunakan dalam perancangan *creative hub* dan metode Perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan dan mencatat data secara detail dari berbagai masalah yang berhubungan dengan objek rancangan. Hasil penerapan dari arsitektur *neo-vernacular* pada bentuk fasad, bentuk atap, material dan zonasi ruang. Sehingga *creative hub* membuka lapangan pekerjaan bagi pelaku kreatif dan juga menjadi tempat untuk pelestarian dan pengembangan budaya Manggarai, dan juga menjadi destinasi wisata baru di Kota Labuan Bajo, Kab Manggarai Barat.

Kata kunci: budaya, *creative hub*, kabupaten Manggarai Barat, arsitektur neo-vernacular

ABSTRACT. West Manggarai Regency of East Nusa Tenggara province became one of the backbones of the national tourism sector when its capital city, Labuan Bajo, was selected as one of the ten priority tourism destinations in 2016. Tourism development is improved as a sector that promises to bring in large revenues for the country, especially in areas with abundant natural and cultural resources. On the other hand, the regent of West Manggarai continues to race in order not to waste the golden opportunities. One thing the local government continues to strive for is that regional tourism dynamics can impact economic development and growth, as well as improve the welfare of local communities in the creative product sector, the directorate of the creative music industry, and the performing arts. The neo-vernacular architectural approach is used in the design of a creative hub, with a descriptive analysis method that uses qualitative research by collecting and recording detailed data on various problems related to the design object. The results of the application of neo-vernacular architecture are in the form of facades, roof shapes, materials, and spatial zoning. Later, this creative hub is expected to open up jobs for creative actors, become a place to preserve and develop Manggarai culture, and become a new tourist destination in the Labuan Bajo city.

Keywords: culture, *creative hub*, West Manggarai regency, neo-vernacular architecture

PENDAHULUAN

Creative hub merupakan tempat, baik fisik atau virtual, yang menyatukan orang-orang kreatif yang berperan sebagai pertemuan, menyediakan ruang dan dukungan untuk jaringan, pengembangan

bisnis dan keterlibatan masyarakat dalam sektor kreatif, budaya dan teknologi (Iswari, dkk, 2018). Kabupaten Manggarai Barat di Provinsi Nusa Timur (NTT) mejadi salah satu tulang punggung sektor pariwisata nasional tatakala Labuan Bajo, Ibu Kota Kabupatennya terpilih menjadi salah satu dari 10

destinasi pariwisata prioritas 2016 (Rosmiati, dkk, 2018). Pembangunan pariwisata dikembangkan sebagai sektor yang menjanjikan mendatangkan pendapatan besar bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun sumber daya budaya yang melimpah.

Subsektor Kriya Kabupaten Manggarai Barat meliputi Kriya Tenun Songke, Kriya Werek, Kriya Anyaman Rea (pandan), Kriya Kayu Komodo. Sebagian besar pekerjaan utama para pengrajin adalah petani. Dikerjakan oleh kelompok pengrajin/ komunitas yang terpusat di beberapa lokasi yaitu Kec. Lembor (Tenun Songke), Liang Ndara (Kriya Werek, Anyaman Rea), Pulau Komodo (kriya Kayu Komodo). Dalam per tahunnya di Kabupaten Manggarai Barat memiliki 3 kegiatan. Setiap tahunnya memiliki penghasilan 1.722.720.000 dengan 502 penenun (Penilaian Kab/ Kota Kreatif, 2019).

Banyak pengembangan wilayah atau bangunan yang mengedepankan fungsi dan teknologi bangunan dengan menyampingkan budaya, nilai lokalitas, dan kebiasaan sebuah tempat. Hal tersebut sangat disayangkan karena akan mengancam kebiasaan dan budaya yang dimiliki. Maka dari itu dalam perancangan *creative hub* Kabupaten Manggarai barat ini akan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-vernakular. Untuk itu, arsitektur neo-vernacular menjadi sebuah konsep pendekatan yang tepat untuk tetap berkembang sesuai dengan zaman, namun tidak melupakan nilai-nilai lokalitas, kebudayaan, dan kebiasaan sebuah daerah (Fajrin, dkk, 2017).

Arsitektur Neo-vernakular merupakan sebuah karya arsitektur yang asli dari daerah setempat yang dibuat dengan cara yang baru, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernacular itu sendiri (Widi, 2020; Kuslianjah, 2020).

Tinjauan Non Arsitektural

Pembahasan arsitektural pada perancangan *Creative Hub* dengan pendekatan arsitektur neo-

vernakular di Kabupaten Manggarai Barat mempengaruhi lingkup permasalahan:

- a. Aspek yang terkait dengan konsep penataan ruang, konsep bentukan massa dan konsep struktur massa.
- b. Kebutuhan fasilitas ruang yang sesuai standar.
- c. Konsep atau metode perancangan yang akan dimunculkan pada tatanan *landscape*, eksterior dan interior bangunan.

Tinjauan Arsitektural

Pembahasan non-arsitektural difokuskan pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan hukum meliputi:

- a. Regulasi bangunan di Kabupaten Manggarai Barat
- b. Rencana pembangunan jangka menengah daerah di Kabupaten Manggarai Barat
- c. Aspek Sosial, Budaya dan Lingkungan sekitar.

Tinjauan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan *Creative Hub* adalah Arsitektur Neo-vernakular. Dengan ini pemilihan pendekatan arsitektur Neo-vernakular bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara perkembangan zaman dan budaya daerah setempat.

Penerapan arsitektur Neo-vernakular perlu diperhatikan beberapa hal antara lain (Jencks, Charles; (Rizzoli, 1991)) :

1. Penggunaan ragam dan corak desain digunakan dengan pendekatan simbolisme, aturan dan tipologi agar memberikan kedekatan dan kekuatan pada desain.
2. *Interpretasi* desain merupakan sebuah pendekatan analisis tradisi budaya dan peninggalan asitektur daerah setempat yang akan dimasukkan kedalam proses perancangan yang kemudian akan
3. Mengadaptasi struktur tradisional dari bahan bangunan yang ada didaerah setempat dan ditambahkan elemen yang akan diadaptasi susai dengan fungsi bangunan.
4. Dalam mengaskan ciri bangunan akan di tampilan nilai-nilai histori daerah asalnya.

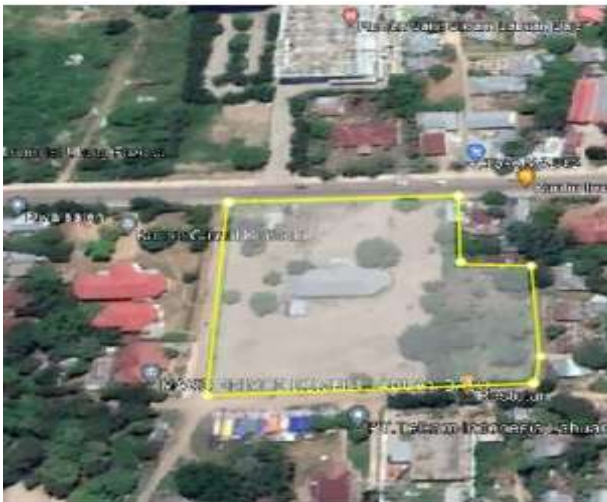
METODE PENELITIAN

Pada perancangan pusat *creative hub* ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan dan mencatat data secara detail. Sehingga dapat menyelesaikan rumusan masalah dari permasalahan umum dan permasalahan khusus, serta terbentuklah tujuan dan sasaran.

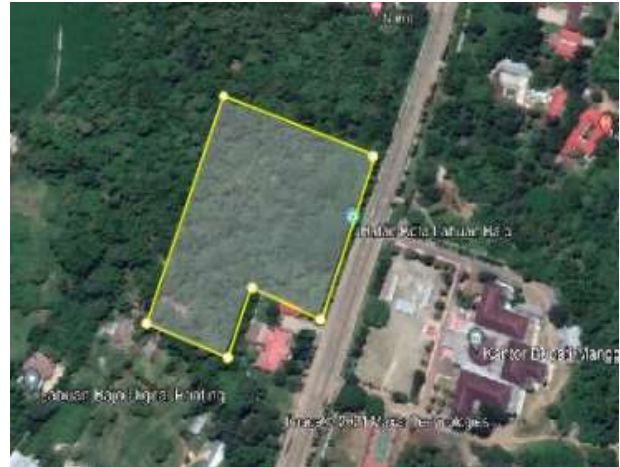
Untuk mewadahi pelaku kreatif, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan mengembangkan inovasi baru dalam industri kreatif, serta menjadikan objek pariwisata baru berbasis industri kreatif. Konsep arsitektur Neo-vernakular dapat menyelesaikan masalah kota yang ada dan menjadikan suatu potensi di dalamnya.

Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi site terdapat 2 (dua) alternatif site yang menjadi pertimbangan untuk dijadikan lokasi perancangan. Kedua alternatif tersebut akan dipilih berdasarkan hasil *scoring* dari kriteria fungsi dan pendekatan.



Gambar 1. Lokasi alternatif 1
Sumber: Analisa Penulis, 2021



Gambar 2. Lokasi alternatif 2
Sumber: Analisa Penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Lokasi

Scoring Site dilakukan untuk mendapatkan site sesuai kriteria dan mendukung aktivitas di pusat industri kreatif. Serta dapat memaksimalkan fungsi bangunan.

Tabel 1. Pembobotan dan Penilaian Lokasi

No	Variabel	Alternatif 1				Alternatif 2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Potensi peruntukan kawasan industri dan komersial	-	-	-	v	-	-	-	v
2.	Kondisi site	-	-	v	-	-	-	-	v
3.	Aksesibilitas	-	-	-	v	-	-	-	v
4.	Infrastruktur	-	-	-	v	-	-	-	v
5.	Kedekatan sarana prasarana	-	-	-	v	-	-	v	-
6.	Luas lahan 8000 m2	-	-	-	v	-	-	-	v
7.	Culture adherence	-	-	v	-	-	-	-	v
8.	Pengaruh vernakula	-	-	v	-	-	-	v	-
9.	Hubungan lokasi dengan sekitar	-	-	-	v	-	-	-	v
10.	Energy efficiency	-	-	-	v	-	-	-	v
Jumlah		0	0	6	28	0	0	6	32
		34				38			

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Berdasarkan analisa dari aspek-aspek kriteria tersebut, maka site yang memenuhi kriteria yaitu Alternatif site kedua berada di Jl. Prof. WZ Johannes, Batu Cermin, Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Tepatnya di di depan kantor bupati Manggarai Barat dengan Memiliki luas lahan 13.000 m² atau 1.3 ha. Lahan adalah lahan kosong.

Analisis Pendekatan

Menurut Yulianto Sumalyo (1993). Arsitektur vernacular adalah bentuk arsitektural yang menerapkan ciri – ciri budaya sekitar termasuk dengan material, iklim, dan makna dalam bentuk arsitektural seperti tata letak denah, struktur, material dan detail detail seperti ornament, dll. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang.

Menurut Yamini Rajpu dan Santosh Tiwari (2020) terdapat beberapa karakteristik arsitektur Neo-vernakular, yaitu :

1. Pengaruh budaya

Sosial budaya merupakan parameter utama yang membentuk ruang dan hubungan antar masyarakat yang dipengaruhi oleh penduduk dan warisan tradisional mereka. Neo-vernakular dicapai dengan merenovasi bentuk-bentuk lama, menghubungkan budaya masa lalu dengan kebutuhan saat ini. *Neo-vernakular* bertindak sebagai pengingat masa lalu dan visi ke masa depan.

2. Respon Terhadap iklim

Desain Neo-vernakular bercita-cita untuk menciptakan kesatuan struktur dengan sekitarnya. Dimana interior dan eksterior dicampur selama proses desain untuk memberikan konektivitas dengan lingkungan alam. Iklim mikro di sekitar lokasi dipantau dengan mengintegrasikan elemen lanskap substansial selama perencanaan lokasi serta Penambahan Fitur air dan air terjun sering digunakan untuk menciptakan suasana yang komprehensif.

3. Pengaruh Vernakular

Komponen tradisional digunakan sebagai detail, solusi volumetrik, atau replika dari yang lama.

Mereka juga dapat digunakan secara abstrak atau simbolis dalam konteks kontemporer. Arsitektur Neo-vernakular sendiri bersifat pluralistik, selektif, dan eklektik dalam bagian-bagian klasiknya. Dimana komponen vernakular dapat dipakai untuk mengetahui relevansi bawaan mereka. (Mazumdar, 1995).

4. Kombinasi Material

Prinsip-prinsip *neo-vernakular* memanfaatkan teknologi terbaru untuk menggabungkan filosofi desain kuno dan persyaratan masa kini dengan memadukan teknik modern dan metode tradisional. dengan tujuan untuk mengembalikan karakteristik serta ciri khas suatu kaum serta tempat tinggalnya.

5. *Energy efficiency*

Bangunan Neo-vernakular dirancang untuk mengkonsumsi energi seminimal mungkin dengan mengadopsi strategi desain pasif yang di sesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Mode hemat energi dapat dicapai dengan pengaturan bangunan di lokasi melalui pemanfaatan topografi untuk menciptakan struktur hemat energi dan orientasi bangunan ditentukan untuk pemanfaatan aliran angin dan pergerakan matahari di dalam tapak.

Berdasarkan pada point karakteristik arsitektur Neo-vernakular tersebut akan digunakan sebagai konsep perancangan pada *creative hub* di Kabupaten Manggarai Barat:

1. Pengaruh budaya dan vernakular.

Pengaplikasian pada point ini akan dibagi menjadi 3 bagian (Gambar 3), yaitu:

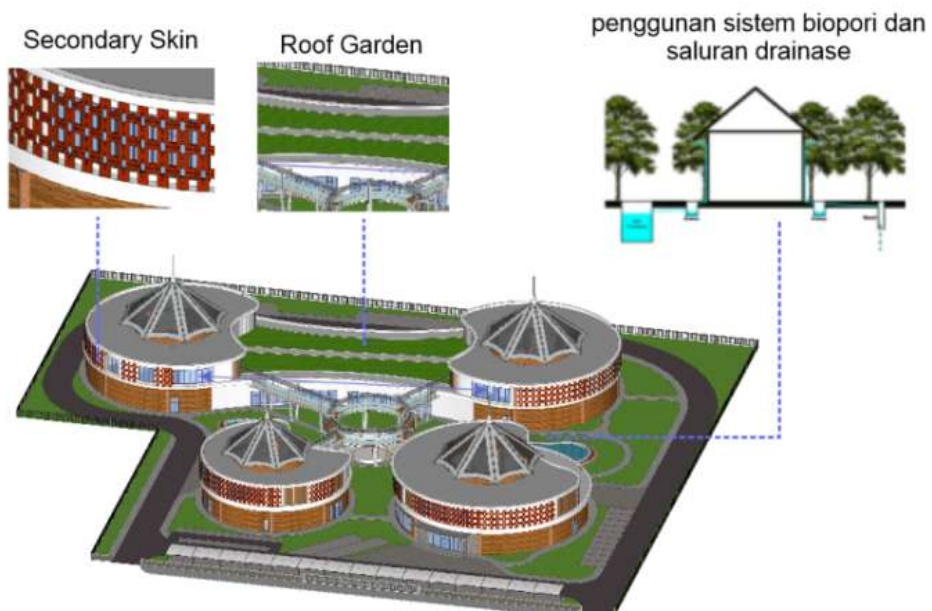
a. Penggunaan ornamen motif "*tenunan songke*" diimplementasikan pada fasad bangunan.

b. Pada bagian atap mengadopsi bentuk atap rumah ada "*wae rebo*".

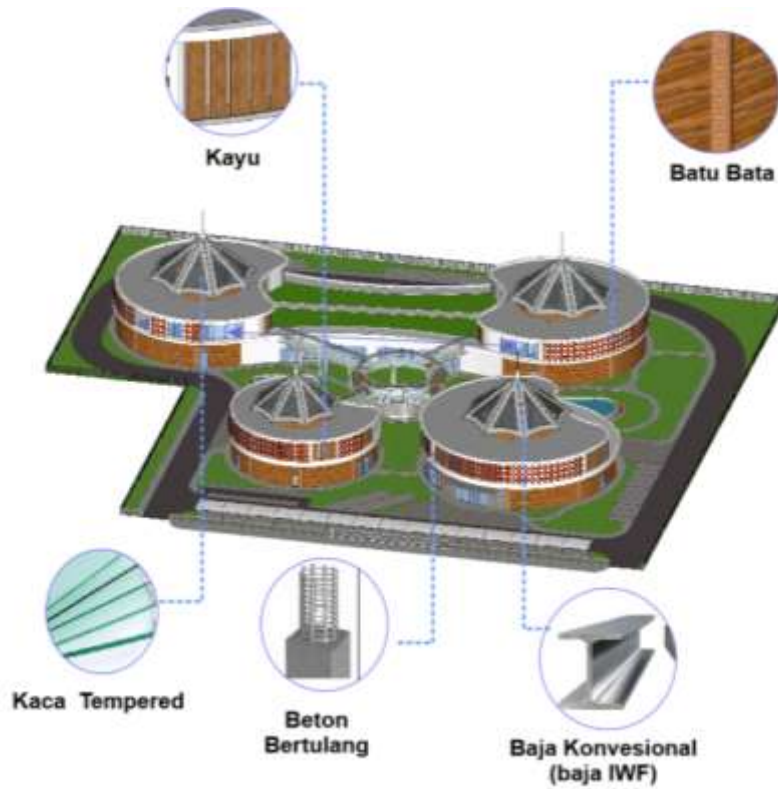
c. Penghubung antara bangunan yaitu amphiteater mengadopsi dari rumah adat *wae rebo*, dimana *compang* (penyembahan terhadap leluhur) sebagai *central*.



Gambar 3. Pengaplikasian pada poin pengaruh budaya dan neo-vernacular
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 4. Pengaplikasian pada pada poin respon terhadap iklim
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 5. Pengaplikasian pada poin kombinasi material
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 6. Pengaplikasian pada poin *energy efficiency*
Sumber: Analisis Penulis, 2021

2. Untuk merespon iklim akan di implementasikan beberapa hal pada bangunan dan juga site seperti penggunaan sistem biopori dan saluran drainase pada site untuk mencegah terjadinya banjir ataupun genangan air di dalam site, penggunaan *secondary skin* untuk meminimalisir sinar matahari yang masuk secara berlebihan di dalam ruangan dan terdapat *roof garden* juga. (Gambar 4)
3. Pada point kombinasi material akan menggunakan kombinasi material modern dan material lokal yang aplikasikan pada bangunan. (Gambar 5)
4. *Energy efficiency*. Pengaplikasian pada point ini akan dibagi 2 menjadi:
 - a. Dengan memperbanyak bukaan jendela pada setiap bangunan untuk memanfaatkan sinar matahari sebagai pencahayaan alami maupun angin sebagai penghawaan alami
 - b. Pada bagian atap setiap bangunan terdapat *sky light* supaya cahaya matahari maksimal masuk kedalam bangunan dan juga sebagai upaya penghematan terhadap listrik.

KESIMPULAN

Hasil dari penerapan pendekatan arsitektur Neo-vernacular yang diaplikasikan pada rancangan *creative hub* ini mampu memecahkan masalah di Kabupaten Manggarai Barat yang merupakan salah satu pengembangan pariwisata di Indonesia yang memiliki banyak potensi wisata alam dan sejarah. Namun belum di dukung oleh sarana dan prasarana pariwisata diantaranya adalah *creatif hub*.

Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat terus berpacu agar peluang emas yang di miliki tidak menjadi sia-sia. Salah satu yang diperjuangkan oleh pemerintah agar dinamika pariwisata daerah dapat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pemerintah melalui deputi bidang dan produk kreatif, seni pertunjukan dan penerbitan dalam program AKSILARASI 2020.

Sehingga nilai-nilai dari Arsitektur Neo-vernacular menghasilkan sebuah hubungan antara budaya daerah dan perkembangan zaman sehingga

terciptanya keselarasan antar keduanya. Hal ini bertujuan untuk menjaga budaya daerah yang merupakan identitas dari masyarakat setempat tanpa harus menolak terjadinya perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, T., AswicaHyono, H., Narjoko, D. A., Panjaitan, N. A., Rahmawati, A., & Simatupang, T (2014) *Ekonomi Kreatif; Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Fajrin, Ghina, Agus Budi Purnomo, Jimmy Siswanto Juwana (2017) Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu, Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Tahun 2017, ISSN (P) : 2460 - 8696 Buku 2 ISSN (E) : 2540 – 7589
- Iswari, Arini Diar, Hendi Anwar, Rangga Firmansyah (2018) Perancangan Interior Jogja Creative Hub Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *eProceedings of Art & Design*, vo. 5, no. 3
- Jencks, Charles (1991) *The language of post modern architecture*, New York: Rizzoli
- Kusliansjah, Yohanes Karyadi, Alan Darma Saputra (2020) Penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada Perancangan Teater Kesenian Kontemporer di Badung, *Jurnal Arsitektura*, vol. 8, no. 18, pp. 227-238
- Lanur, V. S. C., & Martini, E (2015) Pengembangan Desa Wisata Waerebo Berdasarkan Kearifan Lokal, *Jurnal Planesa*, vol. 6, no. 2, pp. 60–67
- Muhammad Ramanindra Wicaksono, Anisa Anisa, (2020) Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari, *Journal of Architectural Design and Development, Schematic Scholar*
- Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat (2017) *RPJMD Kabupaten .Manggarai Barat 2017-2022*
- Prayogi, Lutfi (2021) *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*, vol. 4, no. 1. pp. 36-42
- Rosmiati, Rosmiati, Trisakti Handayani, Rohmad Widodo (2018) *Strategi Pemerintah Daerah*

dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, Jurnal Civic Hukum vol. 3, no. 1, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jch>

Wicaksono, R., Muhamad. Anisa (2020) Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari, Jurnal uib.ac.id, vol. 01

Widi, F. D. Chaesar. Prayogi, Luthfi (2020) Penerapan Arsitektur Neo-vernacular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan, *Ejurnal.upi.edu*, vol. 3, pp. 3-10